

Pengaruh Penggunaan Model *Guided Inquiry* Yang Berbantuan Media Video Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Pelajaran IPAS Kelas V SD Inpres 8 Mambo

Putri Legiani Purnamaning¹, Zulfuraini², Nur Rahma³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Indonesia

E-mail: putrilegianipurnamaning@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of implementing the Guided Inquiry learning model on students' learning interest in science subjects for grade V of SD Inpres 8 Mambo. This type of research is a quantitative experimental research using the Quasi Experiment method with Quasi Experimental Design. The subjects in this study were 50 students consisting of 25 students of class VA SD Inpres 8 Mambo as the experimental class, and 25 students of class VB SD Inpres 8 Mambo as the control class. Data collection was carried out using research instruments in the form of. The data analysis used primary data, where the data was obtained directly by researchers in the field through respondents by distributing student learning interest questionnaires and secondary data in the form of evidence, notes or historical reports that had been arranged in archives or documentary data $0.014 < 0.05$ then the influence of H_a and no influence of H_o , meaning that there is an influence of the application of the Guided inquiry learning model on students' learning interest in the subject of science in class V SD Inpres 8 Mambo. So it can be concluded that the Guided inquiry learning model has an effect on students' learning interest in the subject of science in class V SD Inpres 8 Mambo

Keywords

Guided inquiry learning model, Guided Inquiry, Student Learning Interest, Science Lessons

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Guided inquiry* (inquiry terbimbing) terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Inpres 8 Mambo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen menggunakan metode Quasi Eksperimen. Subjek pada penelitian ini berjumlah 50 siswa yang terdiri atas siswa kelas VA SD Inpres 8 Mambo sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 25 orang, dan siswa kelas VB SD Inpres 8 Mambo sebagai kelas kontrol yang berjumlah 25 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket minat belajar siswa. Adapun analisis data menggunakan data primer yang Dimana data yang diperoleh langsung oleh peneliti lapangan melalui responden dengan cara penyebaran angket minat belajar siswa dan data sekunder yaitu berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter $0,014 < 0,05$ maka pengaruh H_a dan tidak pengaruh H_o , artinya ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Guided inquiry* (inquiry terbimbing) terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Inpres 8 Mambo. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Guided inquiry* (inkuiri terbimbing) berpengaruh terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Inpres 8 Mambo.

Kata Kunci

Model *Guided Inquiry*, Inkuiri Terbimbing, Minat Belajar Siswa, Pelajaran IPAS

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar yang bertujuan untuk memberikan siswa pengetahuan, konsep, dan gagasan yang terorganisir tentang dunia alam dan sosial. Hal-hal tersebut dipelajari melalui pengalaman dan berbagai prosedur ilmiah seperti penelitian, persiapan, dan penyajian gagasan. Secara teori, belajar IPAS adalah cara melakukan sesuatu, mempelajari hal-hal baru, dan memperdalam pemahaman siswa tentang alam. Pembelajaran IPAS itu sulit dipahami oleh anak-anak tanpa adanya tanda-tanda alam yang jelas. Dengan demikian, mengajar IPAS kepada siswa melibatkan lebih dari sekedar memberikan ceramah; itu juga melibatkan menunjukkan kepada mereka bagaimana mengamati secara langsung kejadian alam yang digunakan untuk mendukung pelajaran yang diajarkan (Hadiyanti D, 2022).

Menurut Hikmawati (2022) hasil belajar IPAS pada siswa di sekolah dasar erat kaitannya dengan minat belajar yang dimiliki oleh setiap siswa. Minat belajar siswa seharusnya selalu ditumbuhkan dalam diri siswa karena kegagalan dalam belajar bukan hanya disebabkan oleh pihak siswa tetapi mungkin dari guru yang tidak berhasil untuk menumbuhkan minat belajar pada siswa sehingga minat belajar akan menurun dan akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Minat memegang peran penting dalam proses belajar siswa, terutama dalam upaya meningkatkan usaha belajar yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Rahman, S (2021) minat merupakan salah satu factor yang mempengaruhi keberhasilan siswa, seseorang akan mendapat hasil yang diinginkan dalam belajar apabila dalam dirinya terdapat keinginan untuk belajar. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa, dalam kegiatan belajar minat dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan dan menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga di harapkan tujuannya dapat tercapai.

Menurut Suharni (2021) ada sepuluh upaya guru meningkatkan minat dalam belajar yakni; 1) memperjelas tujuan yang ingin dicapai. 2) Hadiah, hal ini akan sangat memacu siswa untuk lebih giat dalam berprestasi. 3) Saingan/Kompetisi, guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya. 4) Pujian, sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan pujian, tentunya pujian yang bersifat membangun. 5) Hukuman, Hukuman di sini hendaknya yang mendidik, seperti menghafal, mengerjakan soal, ataupun membuat rangkuman. 6) membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar. 7) Ajarkan kepada siswa cara belajar yang baik, entah itu ketika siswa belajar sendiri maupun secara kelompok. 8) Membantu kesulitan peserta didik secara individual maupun kelompok. 9) Menggunakan metode yang bervariasi, yang bisa membangkitkan semangat siswa. 10) Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Baik itu media visual maupun audio visual.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas V SD INPRES 8 Mamboro dalam pembelajaran IPAS bahwa minat belajar siswa rendah. Tampak dalam sejumlah gejala seperti siswa tidak serius dalam belajar, ribut di dalam kelas, bolos, dan tidak mengerjakan tugas. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang diberikan guru cenderung menggunakan metode ceramah sehingga membuat siswa menjadi bosan dan pasif karena minimnya partisipasi mereka selama proses belajar berlangsung.

Salah satu model pembelajaran yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* (Inquiry terbimbing). Menurut Saputri A, (2022) menyatakan bahwa model pembelajaran *guided inquiry* (Inquiry terbimbing) dapat membantu siswa dalam mengembangkan kecakapan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta keaktifan dalam mendapatkan pengetahuan. Menurut Abidin Z, (2020) model *guided inquiry* merupakan sebuah model yang siap digunakan dan sangat cocok untuk semua jenjang Pendidikan. Inquiry

terbimbing merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan untuk pemecahan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Shoimin (2017:132) kelebihan model *guided inquiry* yaitu siswa didorong untuk memiliki kemampuan dalam pemecahan suatu masalah, siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, siswa menjadi terbiasa menggunakan sumber pengetahuan baik dari internet, perpustakaan, observasi dan wawancara, kemajuan belajarnya sendiri dapat dinilai oleh siswa itu sendiri dan Kemampuan komunikasi juga dimiliki siswa yang terbentuk melalui kegiatan siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Pengaruh penggunaan model *guided inquiry* (*inquiry* terbimbing) yang berbantuan media video terhadap minat belajar siswa pada pelajaran IPAS kelas V SD INPRES 8 Mamboro

KAJIAN TEORI

Model Guided Inquiry

Menurut Dewi (2016). *Guided Inquiry* adalah pembelajaran secara berkelompok yang memberikan pengalaman pada siswa untuk berfikir secara mandiri dan berinteraksi dengan teman (Ambarsari & Santosa, 2013). Selain itu, D. P. Hapsari et al. (2012) juga mengatakan model *Guided Inquiry* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) berbasis keterampilan sains. Sehingga sasaran utama pembelajarannya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penerapan *guided inquiry* (*inquiry* terbimbing) dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam melaksanakan observasi dan mengemukakan jawaban dari suatu masalah dengan menginterpretasi data dan memperoleh kesimpulan.

Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS adalah pembelajaran yang mampu merangsang kompetensi dalam diri siswa meliputi empat unsur utama yaitu: 1). Sikap, berupa rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam,

makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; 2). Proses, berupa prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah, metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; 3). Produk, berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum; 4). Aplikasi, berupa penerapan metode ilmiah dan konsep IPAS dalam kehidupan sehari-hari (Indrawati, 2018). Pembelajaran IPAS merupakan hal yang sangat penting untuk dilaksanakan pada setiap jenjang Pendidikan, mulai dari tingkat rendah seperti Pendidikan dasar sampai pada Pendidikan tinggi. Pembelajaran IPAS membantu siswa memahami tentang alam, sehingga dapat bersikap dan bertindak dengan tepat (Widodo, 2021).

Tujuan IPAS adalah untuk membantu peserta didik menumbuhkan keinginan tahunya terhadap fenomena yang terjadi disekitarnya. Sedangkan tujuan pembelajaran IPAS adalah untuk mengembangkan pemahaman siswa mengenai lingkungan beserta kekayaannya yang perlu dilestarikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemahaman lingkungan sebagai sumber belajar menjadi suatu keniscayaan (Sjaifuddin, 2019).

Berdasarkan tujuan diatas, maka peneliti mengambil materi dalam pembelajaran IPAS dengan Tema “magnet, Listrik, dan teknologi untuk kehidupan”. Tujuannya agar Peserta didik dapat menjelaskan mengenai perbedaan antara pertumbuhan dan perkembangan, dan Peserta didik mampu mendeskripsikan pertumbuhan dan perkembangan manusia yang meliputi pertumbuhan perkembangan fisik maupun mental sejak didalam kandungan sampai dewasa

Media Video Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran di era digital dituntut untuk meningkatkan standar pengajaran karena hal itu dapat mendorong pembelajaran yang lebih efisien. (Winarni et al., 2021). Untuk membantu siswa memahami materi yang kompleks, media diperlukan sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa. (Suseno et al., 2020). Salah satu syarat agar proses

pembelajaran berhasil adalah guru memanfaatkan sumber belajar yang tepat guna membantu siswa belajar dan dapat menggugah minatnya untuk belajar lebih lanjut.

Penerapan media pembelajaran yang cocok diperlukan untuk mendorong keterikatan, semangat belajar, dan kemampuan kognitif siswa. Pembelajaran harus dirancang untuk menarik minat siswa dalam belajar, terutama jika menyangkut mata pelajaran seperti IPAS yang kurang menarik bagi sebagian siswa. Keterampilan berhitung siswa akan berkurang jika mereka kurang termotivasi untuk belajar (Sirait, 2016).

Dalam pembelajaran IPAS, kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian lebih pada pembelajaran dapat digunakan untuk menentukan seberapa minat mereka terhadap apa yang mereka pelajari. Jika seseorang memiliki minat yang besar terhadap IPAS, maka nilai hasil belajarnya cenderung berubah menjadi lebih baik (Flora Siagian, 2015).

Video pembelajaran mengandung banyak manfaat yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Keunggulan video pembelajaran antara lain kemampuan berkomunikasi, menjelaskan sesuatu secara mendalam dan kompleks, dapat diulang, dan tentunya dapat belajar secara mandiri. (Jamaliyah & Wulandari, 2022). Daya tarik utama dari media video pembelajaran yang dapat menampilkan visual dan suara adalah siswa dapat memproses informasi atau pesan lebih cepat ketika menggunakan beberapa indra. Siswa mampu menerima informasi yang diajarkan kepada dirinya saat pembelajaran terjadi dengan media video yang sangat baik (Batubara & Ariani, 2016).

Meski tidak dalam bentuk fisik, media video bisa memberikan pengalaman nyata. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa video pendidikan cocok digunakan sebagai media pembelajaran: (1) memanfaatkan waktu kelas secara maksimal, (2) memberi kesempatan tambahan kepada siswa untuk belajar aktif,

dan (3) menggunakan video untuk membantu siswa memahami topik. Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga penggunaan video memenuhi semua persyaratan tersebut. Selain itu video pembelajaran membantu guru menghindari penggunaan model ceramah terlalu banyak saat proses belajar mengajar (Agustini & Ngarti, 2020).

Video pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa, memotivasi diri, serta dengan menggunakan video pembelajaran siswa dapat mendapatkan gambaran tentang konsep yang dipelajari. Siswa secara tidak langsung diajak untuk memahami kehidupan nyata secara terus menerus dan melatih kemampuannya agar mengarah ke arah yang lebih baik dan menjadikan mereka lebih mandiri dalam proses pembelajaran (Wisada et al., 2019). Siswa yang memiliki minat tinggi untuk belajar lebih baik dalam memahami dan menerapkan IPAS dan dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, berpikir, dan logis. (Sirait, 2016). Video pembelajaran dianggap sebagai media pembelajaran yang sukses. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan kajian literatur tentang penggunaan video pembelajaran dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

HIPOTESIS

Ha : Ada pengaruh penggunaan model *guided inquiry* yang berbantuan media video terhadap minat belajar siswa SD Inpres 8 Mambo pada mata pelajaran IPAS

Ho : Tidak ada pengaruh penggunaan model *guided inquiry* terhadap minat belajar siswa SD Inpres 8 Mambo pada mata pelajaran IPAS

Studi-studi Terdahulu

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan atau melihat persamaan dari perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berdasarkan penelusuran penulis selama ini, mengenai minat belajar siswa telah banyak dilakukan oleh para penelitian diantaranya: dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Suari (2018) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *guided inquiry* untuk Meningkatkan Minat Belajar IPAS”. Berdasarkan hasil analisis data, pada angket rerata minat belajar IPAS siswa kelas VI semester I di SD 1 Darmasaba setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajara *guided inquiry* sebesar 104,96 dan berada pada kategori tinggi. Persentase ketuntasan klasikalnya adalah 76%. Pada siklus II rerata minat belajar IPAS siswa kelas VI semester I di SD 1 Darmasaba setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *guided inquiry* meningkat yakni menjadi 121,68 dan berada pada kategori sangat tinggi. Persentase ketuntasan klasikalnya adalah 96%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *guided inquiry* secara efektif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaram IPAS.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra Johan Bahagia (2017) dengan judul “Peningkatan Minat Belajar Mata Pelajaran IPAS Melalui Penerapan Pembelajaran Model *guided inquiry* Pada Siswa Kelas IV SDN Suci 01 Jember”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan minat belajar dan minat belajar IPAS Spada siswa kelas IV SDN Suci 01 Jember tahun pelajaran 2016/2017. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan angket minat belajar. Peningkatan minat belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan social pada siklus I nilai rata-rata sebesar 72,69 dalam kategori baik, pada siklus 2 nilai rata-rata sebesar 81,56 dalam kategori baik. Peningkatan hasil belajar IPAS pada siklus I sebesar 61,7% dalam kategori tidak tuntas, pada siklus 2 sebesar 88,2% dalam kategori tuntas.

Penelitian (Taufiq Nuril Akbar,2016), Penelitian dan pengembangan ini menggunakan *model guided inquiry*. Langkah-langkah pengembangan model

guided inquiry menurut Carin dan Sund (2001) yaitu: (1) pengenalan masalah atau topik, (2) formulasi pertanyaan penelitian, (3) perencanaan penyelidikan, (4) pengumpulan data, (5) analisis data, (6) penarikan kesimpulan, (7) presentasi hasil, dan (8) refleksi dan evaluasi. Alasan pemilihan model ini karena model ini merupakan model pengembangan yang dikhususkan untuk mengembangkan multimedia. Tujuan penelitian dan pengembangan ini untuk menghasilkan produk multimedia interaktif IPAS yang berorientasi *guided inquiry* materi magnet, listrik dan teknologi untuk kehidupan kelas V Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa multimedia interaktif ini termasuk dalam kualifikasi layak untuk digunakan dalam pembelajaran

METODE PENELITIAN

Menurut Wahyullah A (2016) jenis pnelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Metode eksperimen kuantitatif digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Jenis penelitian ini di pilih karena rancangan ini menerapkan prosedur random dalam assigment (R) pada para partisipan untuk dimasukkan ke dalam dua kelompok (A dan B) yaitu kelompok eksperimen dan kontrol. Jenis penelitian eksperimen ini adalah Kuasi *Eksperimental* yaitu kajian penelitian dimana variabel dilakukan tidak dengan murni atau penuh, akan tetapi dikurangi atau ditampilkan sebagian saja. Metode penelitian eksperimental menerapkan prinsip dan kaidah-kaidah penelitian kuantitatif. Desain dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Quasi Experimental Design* yang mempunyai kelompok control, tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel- variabel luar yang akan memengaruhi pelaksanaan eksperimen. (Sugiyono, 2016: 79). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design*

Tabel 1. *Desain Penelitian*

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Kelas V A	O ₁	X	O ₂
Kelas VB	O ₁	-	O ₂

Keterangan :

O₁ = Tes awal (*pretest*) kelas eksperimen.

O₂ = Posttest.

X1: Treatment/ perlakuan (menggunakan media video). Dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah dengan menggunakan media animasi computer mempengaruhi hasil belajar siswa kelas V di SD Inpres 8 Mambo pada mata pelajaran IPAS. Langkah awal yang dapat dilakukan dalam *Quasi Experimental Desig* yaitu memberikan pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah pretest diberikan maka akan dilanjutkan dengan memberikan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dimana kelas eksperimen akan diberikan media video sedangkan kelas kontrol hanya menggunakan media buku atau tanpa perlakuan. Selanjutnya, setelah diberikan perlakuan dilanjutkan dengan posttest yaitu untuk mengetahui hasil akhir siswa baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol dengan soal yang sama.

Pada pelaksanaan eksperimen langkah-langkah yang dilakukan yaitu: a). menemukan sampel penelitian berupa kelas dari populasi yang tersedia, b). dari sampel yang telah diambil kemudian menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol, c). melaksanakan penelitian yaitu memberikan perlakuan pada kelas eksperimen berupa pembelajaran melalui pendekatan *guided inquiry* dalam berbantuan dengan media video dan memberikan perlakuan kepada kelas kontrol berupa pembelajaran konvensional.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Inpres 8 Mambo yang beralamat di Jln Trans Sulawesi No.8, Mambo, Kecamatan Palu Utara, Kota Palu, Sulawesi Tengah, dengan kode pos 94147 penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan teknik sampling jenuh. Sampling

jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dengan kata lain sampling jenuh bisa disebut dengan sensus, dimana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Sampel yang digunakan yaitu kelas V A yang dimana jumlah siswanya adalah 25 siswa yang akan menjadi sebagai kelas eksperimen sedangkan kelas V B berjumlah 25 siswa sebagai kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pre-Test atau angket awal adalah tes yang dilakukan sebelum peneliti memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tujuan dari angket ini adalah untuk mengukur minat siswa dalam materi magnet, Listrik dan teknologi untuk kehidupan. Berikut adalah hasil analisis data *pre-test* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 2 Hasil Analisis Data *Pre-Test*

Statistik	Data <i>Pre-Test</i>	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	33,84	29,44
Skor Minimum	27	24
Skor Maksimum	44	38

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) siswa pada kelas eksperimen adalah 33,84 dengan nilai minimum 27 dan nilai maksimum 44, sedangkan nilai rata-rata angket siswa pada kelas kontrol adalah 29,44 dengan nilai minimum 24 dan nilai maksimum 38. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata angket siswa pada kelas eksperimen dan nilai rata-rata siswa pada kelas kontrol tidak jauh berbeda. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol berada pada tingkat level yang hampir sama.

Post-Test atau angket akhir adalah angket yang dilakukan setelah peneliti memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Angket ini bertujuan untuk mengukur minat belajar siswa setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *guided inquiry* (Inquiry terbimbing) berbantuan media video pada kelas eksperimen,

dan model pembelajaran *Direct instruction* berbantuan media gambar pada kelas kontrol. Berikut adalah hasil analisis data *post-test* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 3 Hasil Analisis Data *Post-Test*

Statistik	Data <i>Post-Test</i>	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	42,12	38,36
Skor Minimum	36	28
Skor Maksimum	46	44

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa nilai angket rata-rata minat belajar siswa pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Guided inquiry* (Inquiry terbimbing) berbantuan media video adalah 42,12 dengan nilai minimum 36 dan nilai maksimum 46, sedangkan nilai angket rata-rata minat belajar siswa pada kelas kontrol dengan perlakuan model pembelajaran *Direct Instruction* berbantuan media gambar yaitu 38,36 dengan nilai minimum 28 dan nilai maksimum 44. Hasil analisis data *post-test* tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai rata-rata angket minat belajar siswa pada eksperimen dan kelas kontrol. Perolehan nilai angket rata-rata minat belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai angket rata-rata minat belajar siswa pada kelas kontrol. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Direct Instruction* berbantuan media gambar dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap minat belajar siswa di kelas kontrol, hal ini terlihat dari nilai angket rata-rata minat belajar siswa yang mengalami peningkatan menjadi 38,36 pada saat *post-test*. Peningkatan tersebut cukup signifikan, walaupun tidak lebih tinggi dari peningkatan nilai rata-rata angket minat belajar siswa menggunakan model *Guided inquiry* (Inquiry terbimbing) berbantuan media video di kelas eksperimen. Penggunaan model pembelajaran *Guided inquiry* (Inquiry terbimbing) berbantuan media video pada kelas eksperimen juga meningkatkan nilai rata-rata minat belajar siswa menjadi 42,12. Nilai rata-rata angket minat belajar tersebut 42,12 lebih tinggi dari kelas kontrol, hal

tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Guided Inquiry* (Inquiry terbimbing) berbantuan media video dapat memberikan pengaruh positif yang lebih signifikan terhadap angket minat belajar siswa V SD Inpres 8 Mamboro.

Data posttest selanjutnya diuji apakah data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas dilakukan dengan bantuan software SPSS 26 dengan kriteria pengujian apabila nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Uji normalitas

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	Kontrol	.142	25	.200 [*]	.974	25	.749
	Eksperimen	.113	25	.200 [*]	.969	25	.609
Posttest	Kontrol	.206	25	.008	.863	25	.003
	Eksperimen	.164	25	.079	.938	25	.135

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan bantuan software SPSS 26 diperoleh informasi nilai signifikansi pada kelas eksperimen sebesar $= 0,135 > 0,05$ yang berarti data hasil *pretest* pada kelas eksperimen (VB) berdistribusi normal.

Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar $= 0,003 < 0,05$ yang berarti data hasil *pretest* pada kelas kontrol (VA) berdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* yang diperoleh dari kedua kelas tersebut sama-sama berdistribusi normal.

Uji homogenitas selanjutnya dilakukan untuk mengetahui apakah data posttest dari kedua kelas memiliki varian yang sama atau tidak. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji *Levene's* dengan bantuan program SPSS 26 dengan kriteria pengujian apabila nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima atau varian homogen, dan jika nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak atau varian tidak homogen. Adapun hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

	d				
--	---	--	--	--	--

Tabel 5 Uji homogenitas (uji *Levene's*)

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	Based on Mean	.128	1	48	.722
	Based on Median	.203	1	48	.654
	Based on Median and with adjusted df	.203	1	47.169	.654
	Based on trimmed mean	.158	1	48	.692
Posttest	Based on Mean	1.258	1	48	.268
	Based on Median	1.095	1	48	.301
	Based on Median and with adjusted df	1.095	1	39.037	.302
	Based on trimmed mean	1.210	1	48	.277

Berdasarkan hasil uji homogenitas yang dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS 26 dapat diperoleh nilai sig = 0,277 > 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima atau kedua varian homogen.

Hipotesis merupakan proporsi yang akan diuji keberlakuannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pernyataan penelitian. Hipotesis dalam penelitian kuantitatif dapat berupa hipotesis satu variabel dan hipotesis dua variabel atau lebih variabel yang di kenal sebagai hipotesis kausal.

Setelah melakukan uji normalitas dan homogenitas data, maka dapat dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis karena data tersebut dinyatakan berdistribusi normal dan mempunyai varians yang homogen.

Setelah diuji normalitas dan homogenitas kemudian data hasil pretest diuji kesamaan rata-rata menggunakan uji t (independent sample t test) dengan bantuan software SPSS 26. Karena data kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varian yang sama artinya kedua kelas tersebut memiliki kemampuan awal yang sama.

Tabel 6 Uji hipotesis T-Test

Uji Hipotesis		T-test for Equality of Means			
		t	df	Significance	
				One-Sided p	Two-Sided p
Minat Belajar IPAS	Equal variances assume	2,471	25	0,076	0,049

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan dua kelas yaitu kelas VA sebagai kelas kontrol dan kelas VB sebagai kelas eksperimen. Kelas kontrol berfungsi sebagai pembanding untuk menguji keefektifan model pembelajaran *Guided inquiry* (Inquiry Terbimbing). Pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan masing masing sebanyak 2 kali pertemuan dan setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Hasil dari penelitian ini ialah untuk hasil analisis data angket *Pretest* kelas eksperimen nilai *mean* ialah 33,84, kelas kontrol nilai *mean* ialah 29,44. Maka lebih tinggi nilai kelas eksperimen di angket *Pretest*. Sedangkan hasil analisis data angket *posttest* kelas eksperimen nilai *mean* ialah 42,12, kelas kontrol nilai *mean* ialah 38,36. Jadi, kesimpulannya adalah kelas eksperimen memiliki rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Artinya penggunaan model pembelajaran pada kelas eksperimen berhasil

Sedangkan untuk ranah afektif, setiap pertemuan aktivitas peserta didik di kelas eksperimen untuk aspek afektif selalu ada peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran *Guided inquiry* (Inquiry terbimbing). Ini berarti penggunaan model pembelajaran *Guided inquiry* (Inquiry terbimbing) dalam pembelajaran berhasil, namun untuk peningkat pada aspek ke dua indikator ke dua rata-rata peningkatannya masih rendah dan setiap pertemuan minat peserta didik di kelas kontrol untuk aspek afektif selalu ada peningkatan, namun peningkatannya tidak signifikan seperti di kelas eksperimen.

Adapun kelebihan model pembelajaran *Guided inquiry* adalah Mendorong keterlibatan aktif, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengajarkan keterampilan Penelitian, meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar, dan menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata. Dan kelemahan model pembelajaran *Guided inquiry* adalah Membutuhkan Waktu

yang Lebih Lama, Memerlukan Pemahaman yang Mendalam, Dapat Membingungkan Siswa yang Kurang Terbiasa, Memerlukan Sumber Daya yang Memadai, dan Tidak Cocok untuk Pembelajaran yang Terstruktur Ketat.

Model pembelajaran guided inquiry dapat diterapkan di berbagai mata pelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang mendorong pemahaman mendalam, berpikir kritis, dan proses penemuan. Namun, dalam mata pelajaran yang lebih terfokus pada penguasaan fakta atau konsep dasar, model ini mungkin tidak terlalu cocok.

Guru dapat memberikan bimbingan dan dukungan dengan mengklarifikasi pertanyaan siswa, memberikan instruksi tambahan, atau memberikan contoh-contoh yang dapat memperjelas konsep yang sulit dipahami oleh siswa. Selain itu, guru juga dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil sehingga mereka dapat saling membantu dan belajar bersama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurusiah, dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan model *guided inquiry* (Inquiry terbimbing) dengan media Pop Up di kelas V SD Islam Athirah Bukit Baruga memiliki pengaruh positif terhadap aktivitas belajar siswa. Dari hasil observasi dan analisis data yang telah dilakukan, terlihat bahwa persentase aktivitas belajar siswa meningkat secara signifikan pada setiap pertemuan setelah penerapan model *Guided inquiry* (Inquiry terbimbing). Fa'izah, dkk. (2024) dalam penelitiannya juga menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa setelah pemberian perlakuan menggunakan model *Guided inquiry*. Hasil pengujian hipotesis dengan t-test juga sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil tes sebelum dan sesudah penerapan model *Guided inquiry*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model Contextual 61 Teaching and Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa di Kelas V SDN Pakis V. Adanya peningkatan minat belajar menggunakan

multimedia dalam penelitian ini, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikha Nur Jannah, dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa multimedia memiliki dampak positif dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata post-test untuk materi kalor yang lebih tinggi pada kelas eksperimen. Analisis statistik menunjukkan nilai p-value yang jauh lebih rendah dari 0,05, hal ini menegaskan bahwa hipotesis yang menyatakan efektivitas multimedia dalam meningkatkan pembelajaran IPA di kelas V terbukti. Beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa penggunaa model pembelajaran *Guided inquiry* (Inquiry terbimbing) dan penggunaan multimedia dalam pembelajaran, dapat berpengaruh positif terhadap aktivitas belajar siswa, meningkatkan minat belajar siswa, dan dapat berdampak positif dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu diatas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Guided inquiry* (Inquiry terbimbing) berbantuan multimedia dapat diterima dengan baik oleh siswa ketika proses pembelajaran dan dapat memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat dipertimbangkan sebagai inovasi untuk meningkatkan minat belajar siswa, terutama di tingkat sekolah dasar

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah: “Terdapat pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS menggunakan media video di SD Inpres 8 Mamboro”. Berdasarkan tabel homogenitas (*Levene'S*) F_{hitung} sebesar 39,037 dan F_{tabel} sebesar 48. Dengan tingkat signifikansi (angka probabilitas) sebesar 0,277. Karena taraf signifikansi $0,277 > 0,05$ yang berarti bahwa variabel minat belajar berpengaruh terhadap media video. Dari hasil perhitungan menggunakan data pos-test yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh t_{hitung} (0,076) lebih

besar dari t_{tabel} (0,049) dengan taraf signifikan (0,05). Maka, H_0 ditolak H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek Literasi Dan Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis . Vol. 7.
- Aji, K. (2023). Penerapan Model Guided Inquiry (Inquiry Terbimbing) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Ide Pokok Kelas Iv. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Volume 08 Nomor 01 Juni .
- Am, S. (2016). Interaksi Dan Minat. Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, S. (2020). Prosedur Penelitian Tindakan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). Validitas Dan Reliabilitas Penelitian. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Djajadi., M. (2019). Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. Lantanida Journal, 5(2) , 172-182.
- Hadiyanti, D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Guided Inquiry (Inquiry Terbimbing) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Ips. Volume 4 Nomor 4, 3135-3143, 3135-3143.
- Hendriana, H. A. (2020). Langkah Praktis Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru. Bandung: Refika Aditama.
- Hijriah, A. D. (2020). Meningkatkan Minat Belajar Dan Kreatifitas Siswa Melalui Penerapan Model Guided Inquiry Berdasarkan Gaya Kognitif. Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran, 6(2), 173-177.
- Neni Elvira Z1*, N. 2. (2022). Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. No 2, November 2022-Januari 2023, 350-359.
- Novi, N. P. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Guided Inquiry. Jurnal Penelitian, 5(2), 278-286.
- Nurusiah, N., Idawati, I., & Arifin, J. (2024). Pengaruh Model Guided Inquiry
- Rahman,S.(2021). Pentingnya Minat Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. Isbn 978-623-98648-2-8, 289-302.
- Isma, S. (2023). Uji Validitas Dan Reliabilitas Angket Minat Belajar dengan Model Guided Inquiry. Vol. 6, No. 6, November 2023.
- Rizki, I. Y. (2021). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry). Volume 12, Nomor 1, Juni 2021.
- Rosiyani, A. I. (2024). Penerapan Pembelajaran Pengaruh Penggunaan Model Guided Inquiry Yang Berbantuan Media Video. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol: 1, No 3, 2024, Page: 1-10.
- Sahriani1. (2024). Systematic Literature Review (Slr): Pengaruh Penerapan Model Guided Inquiry. Volume 16, No. 01, Mei 2024.
- Suharni,S (2021). Upaya Guru Meningkatkan Minat Belajar Siswa. Volume 8, No, 04 Januari 2021.
- Shoimin (2017:132). Kelebihan Model Guided Inquiry. Volume 1, No, 03 Febuari 2017.
- Sjaifuddin (2019). Tujuan Pembelajaran Ips. Volume 5, No 01 Januari 2019.
- Sugiyono (2018). Populasi . Volume 7, No 07 April 2016.
- Wisada Et Al., (2019). Media Video multimedia dalam pembelajaran IPA di SD. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 4(1), 54-5